

# Estetika Suara Feminin dan Konstruksi Maskulinitas Santri Pada Tradisi Sholawat Ngelik di Mlangi, Yogyakarta

**Ikhsan Aji Pamungkas<sup>1\*</sup>, Sarti Yani Daulay<sup>2</sup>, Muhammad Fikri Syuhdak<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Sejarah Peradaban Islam , UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Sejarah Peradaban Islam , UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Sejarah Peradaban Islam , UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia



## ARTICLE INFO

### Article history:

Diterima 1 Maret 2026

Direvisi 15 Maret 2026

Diterima 21 Maret 2026

Tersedia online 1 April 2026

### Kata Kunci:

Estetika, Suara, maskulinitas, Santri, Shalaway

### Keywords:

Aesthetics, Voice, Masculinity, Santri, Shalaway



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik penggunaan karakter suara feminin dalam tradisi Sholawat Ngelik di Masjid Pathok Negoro Mlangi serta menganalisis bagaimana fenomena tersebut memperkuat identitas kesantrian dan religiusitas lokal. Melalui pendekatan kualitatif dengan kerangka etnomusikologi dan fenomenologi agama, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik vokal head voice atau falsetto dengan cengkok menyerupai sinden oleh santri laki-laki merupakan manifestasi dari konsep "Laki-laki Jawa yang Alus". Karakter suara yang tinggi dan lembut ini bukan merupakan bentuk penyimpangan identitas gender atau gender fluidity sekuler, melainkan simbol kematangan spiritual, kontrol diri, dan ekspresi mahabbah (cinta) kepada Nabi Muhammad yang berakar pada harmoni antara nilai Islam dan budaya Jawa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Sholawat Ngelik mendekonstruksi biner maskulin-feminin dengan memosisikan kehalusan suara sebagai puncak kedewasaan spiritual laki-laki dalam bingkai Islam Nusantara.

## ABSTRACT

This research aims to reveal the meaning behind the use of feminine voice characters in the Sholawat Ngelik tradition at the Pathok Negoro Mlangi Mosque and to analyze how this phenomenon strengthens santri identity and local religiosity. Using a qualitative approach with ethnomusicological and religious phenomenology frameworks, this study demonstrates that the use of head voice or falsetto vocal techniques with "cengkok" resembling Javanese "sinden" by male santri is a manifestation of the "Alus Javanese Man" concept. This high and soft voice character is not a form of gender identity deviation or secular gender fluidity; instead, it serves as a symbol of spiritual maturity, self-control, and an expression of "mahabbah" (love) for Prophet Muhammad, rooted in the harmony between Islamic values and Javanese culture. The findings conclude that Sholawat Ngelik deconstructs the masculine-feminine binary by positioning vocal refinement as the pinnacle of male spiritual maturity within the framework of Islam Nusantara.

## 1. Pendahuluan

Fenomena unik di Masjid Pathok Negoro Mlangi dimana santri laki-laki melantunkan *Sholawat Ngelik* dengan timbre suara yang tinggi, melengking, dan bernuansa cengkok seperti sinden merepresentasikan praktik religius lokal yang menggabungkan estetika vokal Jawa ke dalam ritus pesantren sekaligus menimbulkan kontras dengan citra pesantren tradisional yang biasanya ketat soal pembatasan ekspresi gender. Penelitian lapangan yang mendokumentasikan tradisi *shalawat ngelik* di Kampung Santri Mlangi menunjukkan bahwa performa ini adalah bagian terstruktur dari perayaan Maulid dan dipertahankan sebagai warisan kultural-komunal yang mengakomodasi unsur musik Jawa tanpa mengurangi nilai keagamaan (Rokhim, 2020). Studi lain tentang akulturasi Islam dan Jawa pada praktik shalawat menegaskan bahwa pencampuran unsur tembang/cengkok lokal dalam bacaan religius berfungsi sebagai medium dakwah dan identitas budaya, sehingga suara bernuansa sinden pada santri laki-laki dapat dipahami sebagai hasil-negosiasi estetika dan norma sosial setempat (Imawan & Al Ghazali, 2023).

Dari perspektif akustik dan studi vokal, parameter timbre yang independen dari frekuensi fundamental, seperti yang dikembangkan dalam literatur ilmiah tentang klasifikasi *timbre* menunjukkan bahwa kualitas “bercengkok” dan kecerlangan suara (*falsestto*) dapat diproduksi oleh penyanyi laki-laki melalui teknik vokal tertentu, sehingga kesan “suara perempuan” tidak selalu identik dengan jenis kelamin biologis penyanyi melainkan juga praktik vokal dan estetika yang dipelihara komunitas (Müller et al., 2022).

Kajian-kajian terdahulu mengenai tradisi shalawat di Jawa sebagian besar berfokus pada analisis teks, sejarah penyebaran Islam, dan fungsi sosial budaya dari syair-syair religius. Misalnya, Ricklefs (2012) dalam *Mystic Synthesis in Java* menyoroti bagaimana teks-teks shalawat menjadi medium integrasi antara Islam dan budaya Jawa (Ricklefs, 2012), sementara penelitian musikologis seperti yang dilakukan oleh Weintraub (2010) lebih banyak menyoroti peran sinden perempuan dalam seni pertunjukan dan tradisi vokal Jawa (Weintraub, 2010). Namun, sangat sedikit literatur yang mengkaji fenomena “peminjaman” estetika suara feminin oleh laki-laki dalam konteks ritual Islam Jawa seperti yang ditemukan dalam tradisi Sholawat Ngelik di Mlangi. Celah ini penting karena menunjukkan bentuk negosiasi identitas gender dan ekspresi religius yang belum banyak disentuh oleh studi musikologi maupun antropologi Islam. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi mengisi kekosongan wacana tentang relasi antara gender, suara, dan religiusitas dalam praktik keislaman lokal Jawa.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik penggunaan karakter suara feminin dalam tradisi Sholawat Ngelik di Masjid Pathok Negero Mlangi serta menganalisis bagaimana fenomena tersebut tidak mencederai, melainkan justru memperkuat identitas kesantrian dan religiusitas lokal. Melalui pendekatan etnomusikologi, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa adopsi timbre dan cengkok vokal yang menyerupai suara perempuan merupakan bentuk ekspresi spiritual dan estetika pesantren yang berakar pada nilai harmoni antara Islam dan budaya Jawa. Praktik ini menegaskan bahwa keislaman di Mlangi tidak bersifat rigid, tetapi dinamis dan terbuka terhadap unsur lokal yang mampu memperkaya pengalaman ritual. Sejalan dengan pandangan Woodward (2011) dalam *Java, Indonesia and Islam* (Woodward, 2011) serta Harnish (2011) dalam *Bridges to the Ancestors* (MacDonald, 2008), ekspresi musikal dalam konteks Islam Jawa sering berfungsi sebagai sarana pemaknaan ulang religiusitas dan identitas komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karakter suara feminin dalam Sholawat Ngelik adalah bentuk kreativitas spiritual yang memperkuat etos kesantrian melalui keindahan dan kedalaman makna budaya

Artikel ini berargumen bahwa karakter suara feminin dalam tradisi Sholawat Ngelik di Mlangi tidak dapat dipahami sebagai bentuk gender fluidity dalam arti sekuler atau kontemporer, melainkan sebagai manifestasi dari konsep “Laki-laki Jawa yang Alus”—yakni ideal maskulinitas yang berorientasi pada kelembutan, kesantunan, dan kendali emosi sebagai simbol kematangan spiritual. Dalam kerangka budaya Jawa, sifat alus merepresentasikan tingkat spiritualitas yang tinggi, di mana kelembutan bukan pertanda kelemahan, melainkan kedalaman rasa dan kemampuan menahan diri (William & Geertz, 1961). Ketika diterapkan dalam konteks religius, penggunaan timbre suara lembut oleh santri laki-laki menjadi ekspresi mahabbah atau rasa cinta kepada Nabi Muhammad merupakan sebuah bentuk spiritualitas afektif yang umum ditemukan dalam tradisi tasawuf (Schimmel, 1978). Dengan demikian, praktik vokal feminin dalam Sholawat Ngelik dapat dipahami sebagai ekspresi teologis dan kultural yang menegaskan kehalusan budi, bukan penyimpangan identitas gender, sekaligus memperkuat citra kesantrian yang peka secara spiritual dan estetik.

## 2. Literatur Review

Konsep kreativitas budaya dan hibriditas menjadi kunci untuk memahami pertemuan antara budaya lokal Jawa dan nilai global Islam dalam tradisi Sholawat Ngelik di Mlangi. Dalam teori hibriditas budaya, Bhabha (1994) menjelaskan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui proses pencampuran (*cultural hybridity*) yang melahirkan bentuk-bentuk baru dari ekspresi sosial dan religius. Pertemuan antara estetika vokal Jawa yang lembut dan nilai-nilai spiritual Islam menghasilkan bentuk ekspresi religius yang tidak hanya sinkretik, tetapi juga kreatif dan transformatif, sebagaimana dijelaskan oleh Harnish (2006) bahwa musik Islam di Indonesia sering berfungsi sebagai arena inovasi budaya yang tetap menjaga otentisitas religiusnya. Dalam konteks ini, Sholawat Ngelik mencerminkan bagaimana pesantren Mlangi menjadi ruang produksi budaya (*cultural production site*) di mana santri menegosiasikan identitas keislaman mereka melalui praktik estetis yang selaras dengan nilai lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Nilan (2009), kreativitas budaya dalam Islam Nusantara menunjukkan kemampuan komunitas Muslim Jawa untuk “membumikan” nilai Islam global dalam simbol dan ekspresi lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Hibriditas budaya antara nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa melahirkan bentuk kesenian baru seperti Sholawat Jawa, yang memadukan struktur musikal Arab dengan estetika macapat dan karawitan

khas Jawa. Dalam konteks ini, praktik Sholawat Ngelik di Mlangi dapat dipahami sebagai hasil dari proses *cultural synthesis*, di mana unsur Arab-Islam berinteraksi secara dinamis dengan pola musikal Jawa. Menurut Becker (1980) dalam studinya tentang *Javanese Gamelan and the Experience of Musical Time*, tradisi musik Jawa memiliki sifat fleksibel dan adaptif, memungkinkan integrasi unsur luar tanpa kehilangan identitas lokal (Toth & Becker, 1983). Sementara itu, Harnish (2008) menegaskan bahwa musik Islam di Indonesia sering menampilkan bentuk “lokalisasi spiritual” di mana nilai-nilai religius diterjemahkan melalui idiom seni daerah (MacDonald, 2008). Akibatnya, Sholawat Jawa bukan hanya hasil akulturasi, tetapi juga manifestasi kreativitas pesantren dalam menyeimbangkan antara ortodoksi Islam dan ekspresi budaya Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren seperti Mlangi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat inovasi estetika religius yang memperkaya khazanah seni Islam Nusantara.

Konsep estetika bunyi Islam dan Jawa dapat dipahami melalui pertemuan dua prinsip utama: *Sawt al-Hasan* dalam tradisi Islam dan *Nglaras* dalam filsafat Jawa. Dalam estetika Islam, *Sawt al-Hasan* mengacu pada suara yang indah dan bernilai spiritual, di mana keindahan vokal dianggap sebagai medium penyucian jiwa dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Rasmussen (2010) dalam *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* bahwa keindahan suara memiliki nilai teologis dalam pengalaman religius Muslim (Rasmussen, 2010). Sementara itu, konsep *Nglaras* dalam budaya Jawa, sebagaimana diuraikan oleh Sumarsam (1995) dalam *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*, menekankan pentingnya keselarasan rasa, ritme, dan harmoni antara manusia dan alam dalam setiap ekspresi musikal (Mrazek & Sumarsam, 1995). Ketika kedua konsep ini bertemu dalam praktik seperti Sholawat Ngelik di Mlangi, muncul bentuk estetika hibrid yang tidak hanya menonjolkan keindahan bunyi secara teknis, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan keseimbangan batin. Dengan demikian, *soundscape* Islam-Jawa bukan sekadar kombinasi sonik, melainkan ruang spiritual auditif yang mengartikulasikan harmoni antara iman dan rasa.

Dalam konteks modernisasi musik religi yang semakin didominasi oleh gaya pop Islami dan media digital, para **santri** di Mlangi berperan sebagai aktor budaya yang mempertahankan dan mereproduksi tradisi lisan seperti Sholawat Ngelik sebagai bentuk *cultural resilience* terhadap homogenisasi religius global. Mereka tidak hanya menjadi pelaku ritual, tetapi juga agen transmisi nilai estetika dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana dijelaskan oleh Nilan (2009) dalam *The “Spirit of Education” in Indonesian Pesantren*, santri memiliki posisi strategis sebagai penjaga otoritas moral sekaligus penggerak kebudayaan yang mampu memediasi antara nilai Islam normatif dan ekspresi budaya lokal (Nilan & Nilan, 2016). Dalam kerangka etnomusikologi, Becker (1980) menyebut peran pelaku musik tradisional sebagai “penjaga pengalaman musikal kolektif,” yakni mereka yang memastikan kesinambungan makna sosial dalam perubahan zaman (Toth & Becker, 1983). Dengan demikian, peran santri di Mlangi dapat dipahami sebagai bentuk agensi budaya yang menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama, melainkan juga pusat pelestarian estetika Islam-Jawa yang hidup melalui praktik suara, rasa, dan tradisi lisan.

Konsep maskulinitas Jawa berakar pada idealisasi figur Ksatria dan Pandita, dua arketipe laki-laki ideal yang mencerminkan keseimbangan antara kekuatan moral dan spiritual. Dalam kebudayaan Jawa, pria sejati bukan hanya diukur dari kekuasaan fisik atau status sosial, melainkan dari kemampuan mengendalikan diri, berbicara dengan halus, dan bertindak penuh pertimbangan — sebuah kualitas yang disebut *alus*. Magnis-Suseno (1991) dalam *Etika Jawa* menjelaskan bahwa *alus* merupakan simbol kesempurnaan budi, yang menandai kematangan batin seorang laki-laki Jawa (Magnis, 1991). Sementara itu, Mulder (1996) menegaskan bahwa ideal *ksatria-pandita* adalah perpaduan antara keberanian dan kebijaksanaan spiritual, di mana kendali emosi dan ketenangan menjadi puncak dari kejantanan sejati (Mulder, 1998). Dalam kerangka antropologi budaya, Geertz (1961) melihat kehalusan ini sebagai ekspresi dari tatanan sosial dan religius Jawa yang menilai ketertiban batin lebih tinggi daripada ekspresi agresif (William & Geertz, 1961). Dengan demikian, konsep maskulinitas Jawa tidak bersifat hegemonik, tetapi reflektif dan spiritual, menempatkan laki-laki sebagai penjaga harmoni sosial dan moral melalui sikap tenang, sopan, dan beradab.

Dalam menafsirkan ekspresi gender di dunia Timur, termasuk dalam konteks maskulinitas Jawa, teori-teori gender Barat sering kali gagal menangkap dimensi spiritual dan simbolik yang melekat pada praktik budaya lokal. Pendekatan Barat yang cenderung berorientasi pada dikotomi biner maskulin versus feminin dan wacana resistensi terhadap patriarki sering kali tidak memadai untuk menjelaskan bentuk-bentuk ekspresi gender yang bersifat transenden dan etis, seperti konsep *alus* dalam budaya Jawa. Sebagaimana dikemukakan oleh Connell (2020) dalam *Masculinities*, kategori maskulinitas bersifat kontekstual dan perlu dibaca dalam struktur nilai dan relasi kekuasaan spesifik suatu budaya (Connell, 2020). Dalam konteks Asia Tenggara, Blackwood (2005) menegaskan bahwa teori gender global kerap mengabaikan kerangka spiritualitas lokal yang menjadi dasar dari ekspresi identitas gender non-

hegemonik(Blackwood, 2005). Selain itu, menurut Peletz (2009) dalam *Gender Pluralism in Southeast Asia*, ekspresi gender di masyarakat Asia sering kali berakar pada nilai moral, religius, dan kosmologis yang berbeda secara mendasar dari rasionalitas sekuler Barat. Oleh karena itu, diperlukan tafsir baru tentang gender yang lebih sensitif terhadap spiritualitas, rasa, dan simbolisme budaya Timur, agar tidak mereduksi ekspresi seperti kelembutan suara laki-laki dalam Sholawat Ngelik menjadi sekadar isu representasi gender, tetapi dipahami sebagai manifestasi spiritualitas dan etika kultural.

### 3. Metode Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada kelompok seni Sholawat di Mlangi, Yogyakarta, khususnya pada bagian pembacaan sholawat dengan *ngelik* (nada tinggi) yang menjadi ciri khas performatif dalam tradisi tersebut. Pada momen ini, para santri laki-laki menampilkan vokal dengan timbre tinggi dan berornamen cengkok Jawa, menciptakan pengalaman spiritual yang intens dan emosional bagi jamaah. Praktik ini bukan sekadar ekspresi musikal, tetapi juga bentuk penghayatan religius dan kultural yang mempertautkan nilai mahabbah (cinta kepada Nabi) dengan estetika *nglaras* dalam tradisi Jawa. Sholawat Mlangi memiliki fungsi sosial dan spiritual sebagai puncak emosi kolektif, di mana ekspresi bunyi menjadi sarana penyatuan rasa antara penyair, penyanyi, dan jamaah(Rokhim, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Rasmussen (2010) yang menegaskan bahwa dimensi suara dalam musik Islam Indonesia berperan penting dalam membangun ruang kesalehan yang bersifat auditori dan afektif(Rasmussen, 2010). Dengan demikian, fokus pada bagian *mahalul qiyam* dan *ngelik* memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap interaksi antara suara, spiritualitas, dan identitas pesantren dalam konteks Islam-Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka etnomusikologi dan fenomenologi agama untuk memahami makna spiritual, estetika, dan sosial di balik praktik Sholawat Ngelik di Mlangi, Yogyakarta. Pendekatan etnomusikologi digunakan untuk menganalisis struktur musikal, teknik vokal, dan konteks performatif dari tradisi sholawat sebagai produk budaya yang hidup dalam komunitas santri. Sejalan dengan pendapat Merriam (1964) bahwa musik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya karena berfungsi sebagai sistem simbol yang merefleksikan nilai dan pandangan dunia masyarakat. Sementara itu, pendekatan fenomenologi agama memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman spiritual para pelaku dan pendengar sholawat sebagai ekspresi iman yang diwujudkan melalui suara dan rasa(Merriam, 1964). Perspektif ini sejalan dengan pandangan Smart (1996) bahwa pengalaman keagamaan harus dipahami dari dalam kesadaran pelaku (*insider's perspective*) agar makna religiusnya tidak tereduksi menjadi sekadar fenomena estetis(Smart, 1996). Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara bunyi, tubuh, dan spiritualitas dalam praktik Sholawat Ngelik sebagai fenomena budaya sekaligus religius.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini memadukan analisis musikal dan analisis interpretatif budaya, guna memahami hubungan antara struktur bunyi dan makna simbolik dalam praktik Sholawat Ngelik di Mlangi. Analisis musikal dilakukan melalui identifikasi unsur-unsur teknis seperti pitch, pola melodi, dan cengkok vokal, yang menjadi ciri khas gaya penyanyian santri dalam bagian *ngelik* atau nada tinggi. Pendekatan ini mengikuti kerangka Rice (2014) yang menekankan pentingnya analisis performa sebagai pintu masuk untuk memahami sistem nilai di balik ekspresi musikal. Hasil pengamatan teknis tersebut kemudian dihubungkan dengan analisis interpretatif budaya, yaitu penafsiran makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam gaya vokal tersebut berdasarkan perspektif emik(Rice, n.d.). Sejalan dengan pandangan Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*, pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti membaca musik sebagai "teks budaya" yang sarat makna simbolik, sementara Harnish (2011) menegaskan bahwa praktik musik Islam di Indonesia merupakan medium komunikasi nilai religius dan identitas lokal. Dengan demikian, kombinasi antara analisis musikal dan interpretatif ini bertujuan mengungkap bagaimana dimensi teknis bunyi dalam Sholawat Ngelik merefleksikan struktur makna dan spiritualitas pesantren Jawa.

### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data teknis vokal dalam tradisi Sholawat Ngelik di Mlangi menunjukkan penggunaan teknik suara yang kompleks dan khas, mencakup dominasi head voice atau falsetto, eksplorasi register nada tinggi, serta ornamentasi cengkok yang rapat menyerupai teknik luk pada gaya vokal sinden Jawa. Penggunaan head voice memungkinkan santri laki-laki menghasilkan suara ringan dan melengking tanpa kehilangan kontrol resonansi, sebuah teknik yang menurut Sundberg (1987) sering digunakan untuk mengekspresikan intensitas emosional dalam musik vokal(Sundberg, 1987). Pola melodi pada bagian ngelik menonjolkan struktur naik-turun mikrotonal dengan vibrato halus dan frase panjang yang memerlukan pengaturan napas terlatih—ciri yang juga ditemukan dalam gaya macapat dan karawitan(Toth & Becker, 1983). Selain itu, ornamentasi vokal ini tidak sekadar fungsi estetika, melainkan memiliki makna spiritual sebagai media

penyaluran rasa mahabbah (cinta ilahiah) yang diwujudkan melalui suara lembut dan melengking. Hal ini sejalan dengan analisis Rasmussen (2010) yang menekankan bahwa dimensi suara dalam musik Islam Indonesia berfungsi sebagai sarana afektif untuk membangun kedekatan emosional dengan Yang Ilahi. Dengan demikian, karakteristik teknis vokal Ngelik mencerminkan perpaduan antara disiplin musikal Jawa dan spiritualitas Islam, menjadikannya fenomena akustik sekaligus religius yang khas.

Teknik vokal dalam Sholawat Ngelik yang menuntut kontrol napas tinggi tidak hanya memiliki dimensi musikal, tetapi juga spiritual, karena di lingkungan pesantren Mlangi hal ini dimaknai sebagai bentuk riyadhah yakni latihan kedisiplinan diri untuk mencapai kesempurnaan rohani. Dalam perspektif etnomusikologi Islam Nusantara, pengendalian napas dalam lantunan sholawat bukan sekadar aspek fisiologis, tetapi bagian dari proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), di mana kestabilan suara merefleksikan kestabilan (Rasmussen, 2010). Tradisi pesantren memahami praktik vokal ini selaras dengan konsep riyadhah ruhaniyah, sebagaimana dijelaskan oleh Simuh (1996) bahwa setiap latihan tubuh dalam budaya tasawuf Jawa memiliki tujuan untuk mengharmonikan unsur jasmani dan ruhani agar tercapai kondisi batin yang halus dan terkendali (Simuh, 1988). Kontrol napas dalam praktik ngelik menuntut ketenangan, kesabaran, dan pengendalian ego, kualitas yang juga menjadi ciri laku spiritual seorang santri (Bruinessen, n.d.). Dengan demikian, teknik vokal dalam Sholawat Ngelik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritualitas pesantren; ia merupakan bentuk integrasi antara estetika bunyi dan etika diri, di mana keindahan suara menjadi manifestasi dari kedalaman riyadhah spiritual.

Teknik vokal dalam Sholawat Ngelik memiliki hubungan yang erat dengan tradisi Tembang Macapat, terutama dalam penggunaan laras pelog-slendro, pola cengkok yang rapat, serta eksplorasi nada-nada tinggi melalui teknik ngelik, yang juga ditemukan dalam tembang-tembang seperti Dhandhanggula dan Sinom. Relasi ini menunjukkan adanya proses adaptasi estetika bunyi di mana santri menginternalisasi konsep "swara endah" atau suara indah yang telah lama menjadi standar estetika masyarakat Jawa (Toth & Becker, 1983). Dalam konteks pesantren Mlangi, adaptasi ini tidak sekadar imitasi budaya lokal, melainkan bentuk inkulturasi religius, yakni usaha mengemas nilai-nilai Islam ke dalam idiom musikal Jawa yang lembut dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Supanggah (2009) dalam *Bothekan Karawitan II*, teknik vokal macapat menuntut keseimbangan antara nglaras (penyelarasan rasa) dan wirama (ketepatan irama), yang juga menjadi prinsip utama dalam pembacaan sholawat di Mlangi. Dengan demikian, Sholawat Ngelik dapat dipahami sebagai hasil dialog antara tradisi pesantren dan tradisi karawitan Jawa, di mana santri menegosiasikan konsep keindahan bunyi Islam dengan estetika lokal yang menekankan kelembutan rasa dan ketertiban irama (Rahayu Supanggah, 2009).

Dalam kosmologi budaya Jawa, dikotomi alus vs kasar menjadi kerangka utama dalam memahami ekspresi estetika, etika, dan spiritualitas, termasuk dalam praktik vokal keagamaan seperti Sholawat Ngelik. Suara berat, keras, dan rendah (kasar) sering diasosiasikan dengan dominasi nafsu, kemarahan, dan ketidakterkendalian diri, sedangkan suara halus, tinggi, dan lembut (alus) mencerminkan kesabaran, keheningan batin, serta pengendalian (William & Geertz, 1961). Konsep alus tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga teologis: ia menjadi simbol kedekatan dengan kesempurnaan batin yang diidealkan dalam ajaran mistik Jawa dan Islam (Mulder, 1998). Dalam konteks musikal, Becker (1980) mencatat bahwa keindahan suara dalam musik Jawa diukur bukan dari kekuatan volume, melainkan dari kemampuan menjaga keseimbangan, kontrol, dan ketenangan dalam produksi bunyi—ciri yang identik dengan kealusan jiwa. Dengan demikian, santri Mlangi yang menggunakan timbre halus dan tinggi dalam Sholawat Ngelik sesungguhnya sedang mengekspresikan laku spiritual menuju kealusan rasa dan ketertiban batin, bukan sekadar gaya vokal estetis. Hal ini menunjukkan bahwa konsep alus-kasar berfungsi sebagai kategori etis dan estetis yang menautkan kontrol vokal dengan kontrol spiritual dalam tradisi Islam Jawa.

Fenomena santri laki-laki yang bersuara feminin dalam tradisi Sholawat Ngelik di Mlangi mencerminkan sebuah relasi paradoksal antara maskulinitas dan kehalusan: seseorang justru dianggap mencapai tingkat maskulin spiritual tertinggi—yakni derajat insan kamil—ketika ia mampu mengolah suara yang lembut, terkendali, dan penuh rasa (ngraos). Dalam tradisi Jawa-Islam, kualitas halus tidak dipandang sebagai femininitas biologis, melainkan sebagai simbol kematangan rohani yang hanya dapat dicapai melalui disiplin spiritual dan pengekangan hawa nafsu (Mulder, 1996). Geertz (1960) mencatat bahwa laki-laki Jawa ideal adalah mereka yang tenang, teratur, dan lembut dalam tutur dan perilaku, karena kelembutan itu menandakan kekuasaan batin atas diri. Sementara itu, dalam kajiannya tentang musik Islam di Indonesia menunjukkan bahwa suara halus dalam konteks ritual sering ditafsirkan sebagai ekspresi mahabbah ilahiyah rasa cinta spiritual kepada Tuhan yang melampaui kategori gender. Maka, ketika santri laki-laki melantunkan Sholawat Ngelik dengan timbre tinggi dan halus, mereka tidak sedang "meminjam" suara perempuan, tetapi mengekspresikan maskulinitas spiritual yang luhur: kejantanan yang telah melewati tahap penjinakan ego dan penyerahan diri total kepada Yang Ilahi (Nurwendah et al., 2024).

Suasana pembacaan Sholawat Ngelik di Mlangi sering mencapai puncak emosional pada bagian nada tinggi, ketika lampu sengaja diredupkan atau dipadamkan untuk menciptakan atmosfer khusus dan

fokus batin. Kondisi ruang yang gelap, suara vokal yang melengking halus, serta repetisi lirik bertema kerinduan kepada Nabi seperti ungkapan syawqan ilā Rasūlillāh membangun suasana spiritual yang membuat banyak jamaah menangis atau mengalami resonansi emosional mendalam. Musik dan vokal religius di Indonesia sering berfungsi sebagai medium afektif untuk mengekspresikan cinta dan kerinduan kepada figur suci Praktik musikal dalam ritual Islam Jawa bekerja sebagai pembentuk suasana batin (affective atmosphere) yang memfasilitasi penyerapan makna rohani melalui intensitas bunyi. Selain itu, konsep mahabbah dalam tradisi tasawuf yang menjadi dasar banyak lirik sholawat—berfungsi sebagai energi emosional yang mendorong terciptanya suasana haru dan kedekatan spiritual (Schimmel, 1978). Dengan demikian, paduan antara suasana ruang yang temaram, teknik vokal ngelik yang menyayat, dan konten lirik yang penuh kerinduan menghasilkan pengalaman religius komunal yang kuat dan mendalam di Mlangi.

Dalam tradisi Sholawat Ngelik di Mlangi, vokal bernada tinggi yang menyerupai timbre perempuan berfungsi sebagai medium transendensi spiritual, di mana batas-batas gender biologis melebur dalam pengalaman religius yang berpusat pada mahabbah cinta dan kerinduan kepada Nabi. Praktik ini selaras dengan temuan Schimmel (1975) bahwa ekspresi cinta dalam tasawuf sering melampaui kategori tubuh dan identitas, karena yang dikejar adalah kehadiran Ilahi yang bersifat non-material (Schimmel, 1978). Rasmussen (2010) menunjukkan bahwa dalam banyak tradisi Islam di Indonesia, suara menjadi ruang di mana gender tidak dipahami secara biner, tetapi sebagai spektrum rasa yang memungkinkan individu mengekspresikan kedalaman spiritual tanpa terikat konstruksi sosial tertentu (Rasmussen, 2010). Dalam konteks Islam Jawa, Woodward (2011) menegaskan bahwa ritual-ritual sering bekerja sebagai “ruang estetika transendental” yang menanggulangi norma-norma sosial demi tercapainya pengalaman batin yang lebih tinggi. Dengan demikian, Sholawat Ngelik dapat dipahami sebagai praktik di mana suara menjadi kendaraan untuk memasuki wilayah spiritual di mana identitas gender tidak lagi menjadi pusat, karena yang utama adalah keluhuran rasa, penyerahan diri, dan cinta yang melampaui bentuk fisik (Woodward, 2011).

## Diskusi

Hasil penelitian menegaskan bahwa karakter suara feminin yang digunakan para santri dalam Sholawat Ngelik bukanlah bentuk penyimpangan identitas atau fluiditas gender, melainkan sebuah konstruksi estetika dan spiritual dalam budaya Jawa untuk mencapai tingkat kekhusyukan yang lebih tinggi. Tradisi vokal bernada tinggi dan halus yang secara akustik mendekati timbre perempuan selaras dengan konsep alus dalam budaya Jawa, yaitu kualitas ketenangan batin, kontrol diri, dan kedalaman spiritual yang juga menjadi ideal maskulinitas Jawa (Mulder, 1998). Temuan ini sejalan dengan Geertz (1960) yang menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan masyarakat Jawa (William & Geertz, 1961) sering menekankan kehalusan sebagai simbol kedewasaan spiritual. Dengan demikian, estetika vokal feminin dalam Sholawat Ngelik merupakan bagian dari laku spiritual pesantren, bukan deviasi, melainkan cara untuk mengekspresikan kerendahan hati, mahabbah, dan kedekatan rohani melalui tradisi bunyi yang telah dibentuk oleh kerangka nilai Islam-Jawa.

Temuan mengenai Sholawat Ngelik di Mlangi menunjukkan bahwa tradisi kesantrian Jawa masih mempertahankan estetika religius yang lembut, halus, dan kontemplatif, yang secara jelas berbeda dari tren “Hijrah Pop” kontemporer di Indonesia yang sering menonjolkan gaya maskulinitas tegas, keras, dan berorientasi pada visual performatif keislaman. Sementara itu, studi Nisa (2015) menunjukkan bahwa komunitas hijrah laki-laki cenderung mengasosiasikan maskulinitas Muslim dengan ketegasan moral, keseragaman gaya visual, dan ekspresi keagamaan yang relatif formal (Khairunnisa et al., 2015). Berbeda dengan itu, praktik Mlangi justru menghadirkan wajah Islam yang lembut mengutamakan kealusan rasa, kontrol diri, dan ekspresi estetika sebagai jalan menuju kedalaman spiritual. Dalam kerangka Islam Jawa, sebagaimana dijelaskan Woodward (2011), keindahan, harmoni, dan kelembutan merupakan medium penting untuk mencapai kedekatan transendental. Karena itu, Mlangi menawarkan model religiusitas alternatif yang tidak bergantung pada performativitas maskulinitas keras, tetapi pada kelembutan spiritual sebagai kekuatan religius (Woodward, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara memiliki mekanisme unik dalam mendefinisikan kesalehan melalui perangkat estetika seni, suatu karakter yang membedakannya dari ekspresi keislaman yang lebih tekstual atau legalistik. Dalam tradisi Jawa, termasuk di Mlangi, kesalehan tidak sekadar diukur melalui kepatuhan normatif, tetapi juga melalui kemampuan menampilkan keindahan batin dalam bentuk vokal, gerak, dan suasana ritual yang harmonis. Selain itu, Simuh (1999) menjelaskan bahwa estetika dalam tradisi keagamaan Jawa bukan hanya ornamen, melainkan ekspresi ontologis tentang hubungan manusia dengan Yang Transenden (Simuh, 1988). Dengan demikian, temuan mengenai Sholawat Ngelik di Mlangi memperkuat pemahaman bahwa Islam Nusantara memadukan etika, estetika,

dan spiritualitas dalam satu kerangka kesalehan yang khas, di mana keindahan bunyi menjadi cermin keindahan akhlak.

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa pemahaman tentang gender dalam Islam tidak dapat bersifat tunggal atau monolitik, tetapi harus dibaca melalui konteks budaya lokal yang membentuk praktik keagamaan sehari-hari. Dalam kasus Mlangi, penggunaan suara feminin oleh santri laki-laki bukan merupakan bentuk deviasi, tetapi ekspresi spiritual yang dibentuk oleh kerangka budaya Jawa yang menekankan kehalusan sebagai ideal moral. Hal ini sejalan dengan temuan Peletz (2009) yang menegaskan bahwa gender dalam masyarakat Asia Tenggara sering dipahami secara fleksibel dan tidak selalu paralel dengan kategori maskulin-feminin Barat (Peletz, 2009). Dengan demikian, pendekatan etnografi menjadi penting untuk memahami bagaimana komunitas Muslim seperti para santri di Mlangi menegosiasikan estetika, identitas, dan kesalehan dalam bentuk yang berbeda dari konstruksi gender dominan dalam wacana global Islam.

Fenomena vokal Sholawat Ngelik di Mlangi hanya dapat dipahami jika ditelusuri akar sejarahnya sebagai salah satu Pathok Negero yang sejak masa Mataram Islam menjadi titik penjaga harmoni antara syariat pesantren dan estetika keraton. Tradisi keagamaan di Mlangi lahir dari pola sinkronisasi nilai Islam dengan budaya keraton yang tidak pernah memisahkan ritual dari keindahan, Mataram Islam membangun budaya religius yang sangat halus, estetis, dan sarat simbolisme Jawa. Penelitian Woodward (2011) juga menegaskan bahwa hubungan antara pesantren dan keraton di Yogyakarta menciptakan bentuk Islam yang menekankan keselarasan antara laku batin, seni, dan hukum agama, bukan mempertentangkannya (Woodward, 2011). Dalam kerangka ini, penggunaan suara halus dan tinggi oleh santri Mlangi merupakan kelanjutan dari estetika ke-Jawa-an yang diartikulasikan kembali dalam konteks devosi Islam. Institusi budaya keraton memiliki pengaruh kuat terhadap pola persebaran seni religius di wilayah Yogyakarta, termasuk integrasi karawitan dan tradisi pesantren. Dengan demikian, kekuatan tradisi Mataram Islam memungkinkan terpeliharanya praktik keagamaan yang memadukan syariat dengan estetika lokal, sehingga suara feminin dalam Sholawat Ngelik bukan anomali, tetapi warisan historis yang terus hidup.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sholawat Ngelik di Mlangi secara efektif mendekonstruksi biner maskulin-feminin dengan menunjukkan bahwa kehalusan suara yang secara akustik sering diasosiasikan dengan femininitas justru diposisikan sebagai puncak kedewasaan spiritual laki-laki. Dalam tradisi Islam Jawa, kualitas alus tidak dipahami sebagai karakter feminin, tetapi sebagai indikator kontrol diri, kedalaman batin, dan kematangan rohani yang menjadi ideal maskulinitas

Penelitian ini memberikan sumbangan teoretis penting bagi kajian Islamic Masculinities dan etnomusikologi dengan menegaskan bahwa suara bukan sekadar fenomena biologis, tetapi merupakan entitas budaya yang kompleks yang dibentuk oleh sejarah, simbolisme lokal, dan konstruksi spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa suara adalah ruang di mana identitas, spiritualitas, dan budaya berinteraksi, sekaligus memperluas pemahaman teoretis mengenai relasi antara bunyi, gender, dan religiusitas dalam konteks Islam Nusantara.

## 6. Daftar Pustaka

- Blackwood, E. (2005). Transnational sexualities in one place: Indonesian readings. *Gender and Society*, 19(2), 221–242. <https://doi.org/10.1177/0891243204272862>
- Bruinessen, M. Van. (n.d.). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Connell, R. W. (2020). *Masculinities*. Routledge.
- Imawan, D. H., & Al Ghazali, M. N. (2023). Acculturation of Islam and Culture in Shalawat Ngelik and Mauludan in Pathok Negoro Mosque Mlangi Yogyakarta. *Potret Pemikiran*, 27(1), 36. <https://doi.org/10.30984/pp.v27i1.2244>
- Khairunnisa, FebrianaSabrian, & Safri. (2015). JOM Vol. 2 No. 2, Oktober 2015. *Jom*, 2(2).
- MacDonald, M. N. (2008). BRIDGES TO THE ANCESTORS: MUSIC, MYTH, AND CULTURAL POLITICS IN AN INDONESIAN FESTIVAL – By David D. Harnish. In *Religious Studies Review* (Vol. 34, Issue 2). University of Hawai'i Press. [https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2008.00278\\_1.x](https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2008.00278_1.x)
- Magnis, S. frans. (1991). Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. In *PT Gramedia Pustaka Utama* (Vol. 3, Issue 2). Gramedia.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Mrazek, J., & Sumarsam. (1995). Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java. In *Asian Music* (Vol. 27, Issue 1). University of Chicago Press. <https://doi.org/10.2307/834500>
- Mulder, N. (1998). *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*. NUS Press.
- Müller, M., Wang, Z., Caffier, F., & Caffier, P. P. (2022). New objective timbre parameters for classification of voice type and fach in professional opera singers. *Scientific Reports*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22821-w>
- Nilan, P., & Nilan, P. (2016). The ' spirit of education ' in Indonesian Pesantren The ' spirit of education ' in Indonesian Pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, 5692(March), 219–232.
- Nurwendah, Y. D., Kailani, N., & Udasmoro, W. (2024). Religious Soundscape, Sacred Space, and Affective Body: The Experience of Sufi Whirling Ritual Practitioners in Java. *Teosofi*, 14(1), 145–162.
- Peletz, M. G. (2009). *Gender Pluralism in Southeast Asia: World-making in Times of Transition*. Routledge.
- Rahayu Supanggah. (20009). *Bothekan Karawitan II*. ISI Press.
- Rasmussen, A. K. (2010). Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia. In *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. University of California Press. <https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.56.1.0140>
- Rice, T. (n.d.). *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Ricklefs, M. C. (2012). Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries. In *EastBridge* (Vol. 1, Issue).
- Rokhim, N. (2020). Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(1), 15–28. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5951>
- Schimmel, A. (1978). Mystical Dimensions of Islam. In *Verfassung in Recht und Übersee* (Vol. 11, Issue 4). University of North Carolina Press. <https://doi.org/10.5771/0506-7286-1978-4-448>
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi tentang "Wirid Hidayat Jati."* UI Press.
- Smart, N. (1996). *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. University of California Press.
- Sundberg, J. (1987). *The Science of the Singing Voice*. Northern Illinois University Press.

- Toth, A., & Becker, J. (1983). Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society. In *Ethnomusicology* (Vol. 27, Issue 1). University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.2307/850897>
- Weintraub, A. N. (2010). Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music. In *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195395662.001.0001>
- William, S. M., & Geertz, C. (1961). The Religion of Java. In *The American Catholic Sociological Review* (Vol. 22, Issue 1). University of Chicago Press. <https://doi.org/10.2307/3708141>
- Woodward, M. (2011). Java, Indonesia and Islam. In *Java, Indonesia and Islam*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>